



Analisis Kesesuaian Penyusunan dan Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada BUPDA Surya Tani Desa Adat Bonyoh

Ni Putu Arisna Dewi¹, Nyoman Trisna Herawati², Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia³

Email Korespondensi: arisna@student.undiksha.ac.id¹, trisnaherawati@undiksha.ac.id², ekadianita@undiksha.ac.id³.

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA) is a customary village-owned enterprise that plays an important role in supporting the local economy and improving community welfare. As a business entity, BUPDA is required to prepare financial statements in accordance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This study aims to analyze the financial reporting practices of BUPDA Surya Tani, assess their conformity with SAK EMKM, reconstruct financial statements based on the standards, and identify challenges in their implementation. A qualitative approach was employed using interviews, observations, and documentation. The findings reveal that financial records are still prepared manually using cash books and mainly focus on sales turnover, operational expenses, and business profits. The reports have not fully complied with SAK EMKM because they do not include statements of financial position, notes to financial statements, fixed asset records, depreciation, and inventory records. The main challenges include limited accounting knowledge, human resources, and supporting facilities.

Keywords: BUPDA, financial statements, financial statement reconstruction, SAK EMKM, stakeholders.

ABSTRAK

Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA) merupakan badan usaha milik desa adat yang berperan penting dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai entitas usaha, BUPDA perlu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan menganalisis penyusunan dan pelaporan keuangan BUPDA Surya Tani, kesesuaiannya dengan SAK EMKM, merekonstruksi laporan keuangan, serta mengidentifikasi tantangan penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana menggunakan buku kas serta berfokus pada omzet penjualan, biaya operasional, dan laba usaha. Laporan keuangan yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM karena belum mencakup laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, pencatatan aset tetap, penyusutan, dan persediaan. Rekonstruksi laporan keuangan menghasilkan laporan yang lebih lengkap, sedangkan tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman akuntansi, sumber daya manusia, dan sarana pendukung.

Kata kunci: BUPDA, laporan keuangan, rekonstruksi laporan keuangan, SAK EMKM, stakeholder.

PENDAHULUAN

Perekonomian desa merupakan aspek penting dalam pembangunan daerah yang dapat didorong melalui keberadaan berbagai unit usaha, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan, karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi pengangguran di desa (Gobal dkk., 2024; Dewi dkk., 2023). Namun, kemajuan dan perkembangan unit usaha sangat bergantung pada penerapan akuntansi atau pencatatan keuangan yang baik, sebab pencatatan yang teratur memungkinkan pelaku usaha mengetahui kondisi dan kinerja usahanya, menganalisis keuntungan, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, serta meningkatkan kepercayaan calon investor melalui penyediaan data keuangan yang akurat (Sinarwati, 2019; Sambodo dkk., 2023). Oleh karena itu, setiap unit usaha perlu menyusun laporan keuangan yang lengkap karena laporan keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi yang terstruktur dan menjadi dasar bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mendukung perkembangan usahanya (Masdiantini dkk., 2022).

Banyak entitas kecil dan menengah di Indonesia belum menerapkan tata kelola keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) karena rendahnya pengetahuan akuntansi dan kurangnya kebiasaan dalam menggunakan akuntansi untuk mengelola keuangan usaha (Sinarwati dkk., 2024). Untuk mendukung penyusunan laporan keuangan yang terstandar, Pemerintah bersama Ikatan Akuntansi Indonesia menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman bagi entitas setara UMKM, yang mewajibkan penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2018). Dalam konteks penguatan ekonomi berbasis adat di Bali, dibentuk Baga Utsaha Padruwen Desa Adat (BUPDA) sebagai lembaga usaha desa adat yang bertujuan mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat melalui dukungan Pemerintah Provinsi Bali, Dinas Pemajuan Masyarakat Adat, dan Majelis Desa Adat, yang pelaksanaannya mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat Bali ((MDA), 2021; Suadnyana, 2020). Salah satu BUPDA yang telah berdiri sejak tahun 2023 adalah BUPDA Surya Tani Desa Bonyoh, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, yang berada di wilayah dataran tinggi di bawah kaldera Gunung Batur dan didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. BUPDA ini bergerak dalam penyediaan berbagai kebutuhan pertanian, seperti obat-obatan, pupuk, peralatan pertanian, dan pakan ternak, serta menunjukkan perkembangan yang baik sejak awal berdiri, dari yang semula hanya menjual obat-obatan jeruk hingga kini menyediakan beragam kebutuhan pertanian lainnya.

Meskipun baru dibentuk pada tahun 2023, BUPDA Surya Tani telah menunjukkan perkembangan usaha yang signifikan dengan aktivitas usaha yang aktif dan volume transaksi yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa BUPDA Surya Tani memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian keuangan desa

adat, yang tercermin dari perkembangan omzet penjualan yang terus berjalan serta mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap bulannya.

Tabel 1. Omset BUPDA Surya Tani

No.	Periode	Jumlah Omset Penjualan Tahun 2023	Jumlah Omset Penjualan Tahun 2024	Jumlah Omset Penjualan Tahun 2025
1.	Januari		Rp 129.507.000	Rp 131.910.000
2.	Februari		Rp 118.000.000	Rp 129.673.000
3.	Maret		Rp 123.133.000	Rp 136.782.000
4.	April		Rp 149.822.000	Rp 129.868.000
5.	Mei		Rp 152.890.000	Rp 171.641.000
6.	Juni	Rp 115.218.000	Rp 182.676.000	Rp 160.510.000
7.	Juli	Rp 101.524.000	Rp 167.358.000	Rp 161.055.000
8.	Agustus	Rp 121.714.000	Rp 139.854.000	Rp 123.535.000
9.	September	Rp 181.378.000	Rp 108.956.000	Rp 142.819.000
10.	Oktober	Rp 141.568.000	Rp 143.164.000	Rp 128.709.000
11.	November	Rp 130.365.000	Rp 128.837.000	Rp 107.316.000
12.	Desember	Rp 135.503.000	Rp 123.305.000	Rp 179.297.000

BUPDA Surya Tani tidak hanya menunjukkan perkembangan usaha yang baik, tetapi juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sebagian besar BUPDA di Bali. Jika BUPDA lain umumnya bergerak pada sektor jasa, pariwisata, perdagangan tradisional, industri kreatif, dan pengelolaan aset desa adat, BUPDA Surya Tani berfokus pada perdagangan sarana produksi pertanian, seperti obat pertanian, pupuk, pakan ternak, dan berbagai kebutuhan pertanian lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan BUPDA Surya Tani memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi serta mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Adat Bonyoh yang bekerja sebagai petani. Selain itu, besarnya omzet penjualan yang dimiliki menunjukkan bahwa BUPDA Surya Tani telah berkembang dengan baik dan tergolong sebagai usaha kecil (UMKM).

BUPDA Surya Tani menghadapi fenomena akuntansi yang menarik untuk diteliti karena belum memiliki pencatatan dan pengelolaan persediaan yang sistematis, sehingga informasi mengenai nilai persediaan dan harga pokok penjualan menjadi kurang akurat, padahal persediaan merupakan komponen penting dalam penyusunan laporan keuangan usaha dagang (Mayarani dkk., 2025). Selain itu, pencatatan keuangan yang dilakukan masih terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas serta laporan laba rugi sederhana, sehingga belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Padahal, setiap BUPDA diwajibkan menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan ekonomi (Risal dkk., 2024). Laporan keuangan yang disusun secara terstruktur juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan yang relevan bagi

para pemangku kepentingan (Aksan dkk., 2019), sekaligus menjadi dasar bagi pengelola BUPDA dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat (Christianingrum dkk., 2021).

BUPDA memiliki kewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada prajuru Desa Adat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kondisi, perkembangan usaha, dan perubahan kekayaan BUPDA sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Majelis Desa Adat Provinsi Bali, 2021). Namun, dalam praktiknya, pengurus BUPDA sering kali belum menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi karena keterbatasan pemahaman terkait Standar Akuntansi Keuangan (Atmadja dkk., 2021). Kondisi tersebut juga terjadi pada BUPDA Surya Tani, yang masih melakukan pencatatan secara manual dan sederhana, hanya berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas, serta belum menyusun laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelola belum memahami standar akuntansi yang berlaku dan masih merangkap berbagai tugas, seperti menyusun laporan keuangan, memantau persediaan, dan melayani pembeli, sehingga penyajian laporan keuangan belum optimal.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa BUPDA Surya Tani masih menerapkan pencatatan keuangan yang sangat sederhana dan dilakukan secara manual, sehingga memiliki keterbatasan dalam efisiensi dan akurasi. Selain itu, penyusunan laporan keuangan belum mencakup pengakuan dan pengukuran aset tetap, pencatatan penyusutan, serta pengelolaan stok fisik dan persediaan secara sistematis, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip SAK EMKM. Kondisi ini diperkuat dengan belum optimalnya pemisahan fungsi karena satu orang karyawan merangkap tugas menyusun laporan keuangan, memantau stok barang, dan melayani pelanggan, padahal pemisahan fungsi merupakan prinsip penting dalam pengendalian internal untuk meminimalkan risiko kesalahan dan penyalahgunaan aset (Dewi dkk., 2020). Dengan omzet bulanan yang mencapai lebih dari Rp100 juta, ketidaksesuaian dalam pencatatan persediaan dan penyusunan laporan keuangan tersebut menyebabkan laporan yang dihasilkan belum mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja usaha yang sebenarnya, sehingga berpotensi mengurangi transparansi dan kualitas informasi yang dibutuhkan oleh Manggala BUPDA maupun masyarakat desa.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, penyusunan laporan keuangan BUPDA Surya Tani belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Ketidakesuaian tersebut terlihat pada laporan posisi keuangan yang belum tersusun secara sistematis, belum disusunnya catatan atas laporan keuangan, belum diakuinya beban penyusutan aset tetap, belum jelasnya pemisahan modal dan laba ditahan, serta penggunaan pencatatan yang masih berbasis kas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang diterapkan dan standar yang berlaku, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam serta rekonstruksi laporan keuangan berbasis SAK EMKM agar laporan yang dihasilkan mampu menggambarkan posisi keuangan dan kinerja usaha BUPDA Surya Tani secara lebih akurat dan andal.

Permasalahan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan usaha, terutama akibat rendahnya kesadaran pemangku kepentingan terhadap pentingnya penyajian laporan keuangan yang akurat (Lukason & Camacho-Miñano, 2021). Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM menjadi solusi yang tepat karena dapat menghasilkan informasi mengenai posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan usaha. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa BUPDA Surya Tani belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, padahal laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, kualitas pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha sesuai dengan perspektif teori stakeholder (Miftahudin & Sisdanto, 2024; Herawati dkk., 2020; Adiputra, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada berbagai entitas, seperti Toko Eloris Tani, BUPDA Teja Rahayu, Apotek Manggala Jaya, BUMDes, dan BUMDes Gemilang Molowahu, masih dilakukan secara sederhana, berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas, serta belum sepenuhnya memenuhi ketentuan SAK EMKM karena keterbatasan pemahaman dan belum lengkapnya komponen laporan keuangan yang disusun (Ristie & Marliana, 2023; Putra & Werastuti, 2022; Langi dkk., 2025; Dewi dkk., 2020; Aristo dkk., 2024; Abdullah dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai penerapan SAK EMKM masih didominasi pada UMKM dan BUMDes, sedangkan penelitian pada BUPDA sebagai badan usaha desa adat dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas masih terbatas. Penelitian ini memilih BUPDA Surya Tani Desa Bonyoh karena memiliki karakteristik yang unik, perkembangan usaha yang baik, namun masih menghadapi kendala dalam penyusunan dan pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM, seperti pengelolaan persediaan yang belum sistematis dan adanya indikasi ketidaksesuaian dengan standar akuntansi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap BUPDA dalam konteks desa adat serta upaya menganalisis dan merekonstruksi laporan keuangan agar sesuai dengan SAK EMKM guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis dan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di BUPDA Surya Tani Desa Bonyoh, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penyusunan dan pelaporan keuangan, kesesuaiannya dengan SAK EMKM, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian melibatkan Panureksa, Manggala, pegawai BUPDA, dan perwakilan Krama Desa sebagai informan, sedangkan objek penelitian berfokus pada pencatatan dan laporan keuangan BUPDA Surya Tani. Penelitian kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah, menekankan makna dibandingkan generalisasi, serta menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2016).

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder, serta dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2018). Penelitian ini juga melakukan rekonstruksi laporan keuangan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan SAK EMKM, menyesuaikan pencatatan dari basis kas ke basis akrual, menghitung penyusutan aset tetap, serta menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, catatan manual, bukti stok fisik, dan konfirmasi dari Panureksa BUPDA untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum BUPDA Surya Tani

Baga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA) Surya Tani merupakan badan usaha milik Desa Adat Bonyoh yang bergerak di bidang perdagangan, khususnya usaha toko obat pertanian. BUPDA Surya Tani didirikan pada bulan Mei 2023 dan berlokasi di Desa Bonyoh, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pendirian BUPDA ini dilatarbelakangi oleh program prioritas Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (PMA) yang mewajibkan setiap desa adat membentuk BUPDA sebagai badan usaha berbasis komunitas adat.

Mayoritas penduduk Desa Bonyoh berprofesi sebagai petani jeruk dan sayuran dengan kepemilikan lahan yang cukup luas, namun selama ini harus membeli kebutuhan obat pertanian ke desa tetangga. Kondisi tersebut menjadi dasar pendirian BUPDA Surya Tani sebagai penyedia kebutuhan pertanian yang terjangkau di dalam desa. Sejak berdiri, BUPDA menunjukkan perkembangan yang cukup pesat tercermin dari peningkatan omzet penjualan secara berkelanjutan. BUPDA juga memiliki peran sosial penting, di mana sebagian hasil usaha digunakan untuk mendukung kegiatan adat seperti piodalan, sehingga mampu meringankan beban masyarakat serta menjaga perputaran ekonomi tetap berada di dalam desa.

Penyusunan Laporan Keuangan pada BUPDA Surya Tani

Penyusunan laporan keuangan merupakan aspek penting dalam manajemen usaha karena berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas (Dewi & Sari, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUPDA Surya Tani telah menyusun laporan keuangan secara rutin setiap bulan sebagai bagian dari pengelolaan usaha sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *Panureksa*, *Prajuru* Desa Adat, dan masyarakat desa.

Dalam praktiknya, pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana dan manual menggunakan buku kas. Semua transaksi, baik penjualan maupun pembelian barang, dicatat segera setelah transaksi terjadi, kemudian direkap pada sore hari saat *closing*. Sistem pencatatan ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan bulanan BUPDA, yang mencakup tanggal transaksi, jumlah penjualan, laba awal, pengeluaran, laba bersih, dan modal operasional.

Dalam menentukan laba usaha, BUPDA menggunakan metode persentase laba sebesar 10% dari total penjualan harian. *Manggala* BUPDA menyatakan:

“Perhitungan keuntungan memang menggunakan persentase dari penjualan, supaya lebih mudah saat merekap penjualan harian dan laporan bulanan.”

Laporan yang disusun mencakup omzet penjualan, keuntungan, biaya gaji, transportasi, biaya sehari-hari, dan laba bersih. Namun, pencatatan belum mengklasifikasikan akun secara lengkap sebagaimana dipersyaratkan standar akuntansi, terutama terkait pemisahan aset, kewajiban, dan ekuitas.

Laporan keuangan disampaikan secara berkala melalui grup WhatsApp kepada *Prajuru* dan masyarakat, serta secara lisan pada forum *Pararem* tahunan desa. Perwakilan *Krama* desa menyampaikan bahwa laporan yang disampaikan sudah dapat dipahami secara umum, namun mengharapkan informasi lebih rinci mengenai modal usaha dan pembelian barang dagang agar kondisi keuangan lebih transparan. BUPDA juga menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, di mana satu pegawai yang bertanggung jawab mencatat transaksi juga merangkap melayani pembeli dan memantau stok barang, yang berdampak pada efisiensi penyusunan laporan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Ristie & Marliana (2023)* yang menemukan bahwa pencatatan keuangan pada usaha perdagangan cenderung disesuaikan dengan kebutuhan operasional harian dibandingkan menerapkan standar akuntansi secara lengkap. Hal ini juga konsisten dengan hasil *Putra & Werastuti (2022)* yang menunjukkan bahwa pencatatan keuangan terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas sehingga belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh. Berdasarkan *Teori Stakeholder*, penyusunan laporan keuangan di BUPDA Surya Tani telah menunjukkan upaya memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak berkepentingan, meskipun informasi yang disajikan masih terbatas pada kebutuhan operasional usaha.

Kesesuaian Penyusunan Laporan Keuangan dengan SAK EMKM

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dirancang untuk entitas mikro, kecil, dan menengah agar mampu menyusun laporan keuangan yang sederhana namun relevan dan andal. Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan minimal terdiri atas: (1) laporan posisi keuangan; (2) laporan laba rugi; dan (3) catatan atas laporan keuangan. SAK EMKM juga mengatur pengakuan aset tetap, penyusutan aset, pencatatan piutang, serta penggunaan dasar akrual dalam pencatatan transaksi.

Analisis kesesuaian dilakukan dengan membandingkan komponen utama SAK EMKM dengan praktik yang diterapkan BUPDA Surya Tani. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Kesesuaian Penyusunan Laporan Keuangan BUPDA Surya Tani dengan SAK EMKM

No	Ketentuan SAK EMKM	Praktik pada BUPDA Surya Tani	Tingkat Kesesuaian
1	Menyusun laporan laba rugi	Sudah melakukan perhitungan laba usaha	Sebagian sesuai
2	Perhitungan laba berdasarkan HPP dan beban usaha	Menggunakan persentase laba 10% dari penjualan	Sebagian sesuai
3	Menyusun laporan posisi keuangan	Belum menyusun laporan posisi keuangan	Tidak sesuai
4	Mengakui aset tetap	Aset tetap belum dicatat secara khusus	Tidak sesuai
5	Menghitung penyusutan aset tetap	Belum dilakukan penyusutan aset	Tidak sesuai
6	Menggunakan dasar akrual	Masih menggunakan pencatatan berbasis kas	Tidak sesuai
7	Menyusun catatan atas laporan keuangan	Belum tersedia catatan atas laporan keuangan	Tidak sesuai
8	Menggunakan bukti transaksi	Sudah menggunakan nota dan faktur transaksi	Sesuai

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan Tabel 2, BUPDA Surya Tani telah menerapkan beberapa praktik yang sejalan dengan SAK EMKM, yaitu penggunaan bukti transaksi berupa nota dan faktur, serta penyusunan laporan laba rugi secara berkala. Namun, sebagian besar komponen laporan keuangan masih belum sesuai ketentuan SAK EMKM. Metode persentase laba 10% dari penjualan tidak sepenuhnya mencerminkan profitabilitas yang sesungguhnya karena laba seharusnya dihitung berdasarkan pendapatan dikurangi HPP dan seluruh beban operasional. Laporan posisi keuangan belum disusun sehingga aset, liabilitas, dan modal usaha belum diketahui secara jelas. Aset operasional seperti rak, etalase, brankas, dan peralatan usaha lainnya juga belum dicatat, yang berdampak pada tidak dilakukannya perhitungan penyusutan aset. Catatan atas laporan keuangan juga belum tersedia.

Kondisi ini sejalan dengan Teori *Stakeholder* yang menekankan bahwa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai laporan administrasi internal, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat digunakan pemangku kepentingan untuk menilai kondisi usaha. Temuan ini relevan dengan penelitian Abdullah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa laporan keuangan BUMDes belum sepenuhnya sesuai SAK EMKM karena beberapa komponen seperti catatan atas laporan keuangan belum disajikan secara lengkap. Senada dengan hal tersebut, Ramadhayanti dkk. (2022) juga menemukan berbagai inkonsistensi penyusunan laporan keuangan BUMDes dengan SAK EMKM.

Rekonstruksi Laporan Keuangan BUPDA Surya Tani Sesuai SAK EMKM

Berdasarkan temuan penelitian, penyusunan laporan keuangan pada BUPDA Surya Tani masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya sesuai SAK EMKM. Oleh karena itu, peneliti melakukan rekonstruksi laporan keuangan melalui beberapa tahapan: (1) identifikasi dan pengelompokan transaksi; (2) penyesuaian pencatatan dari basis kas ke basis akrual; (3) perhitungan penyusutan aset tetap; dan (4) penyusunan laporan keuangan sesuai format SAK EMKM.

1. Identifikasi dan Pengelompokan Transaksi

Seluruh transaksi usaha selama periode penelitian tahun 2025 diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai unsur keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dalam proses ini ditemukan bahwa BUPDA belum melakukan pencatatan HPP secara rinci. Nilai estimasi biaya perolehan barang dagang sebesar Rp1.536.592.000 diperoleh berdasarkan data internal pengelola menggunakan estimasi keuntungan 10% dari penjualan. Nilai tersebut digunakan sebagai pendekatan biaya perolehan barang dagang dalam rekonstruksi laporan keuangan. Hasil identifikasi dan pengelompokan transaksi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Identifikasi dan Pengelompokan Transaksi

Jenis Transaksi	Nilai	Klasifikasi SAK EMKM
Penjualan	Rp 1.703.115.000	Pendapatan
Estimasi biaya perolehan barang dagang	Rp 1.536.592.000	Harga pokok penjualan
Beban gaji	Rp 40.540.000	Beban usaha
Beban transportasi	Rp 8.450.000	Beban usaha
Beban operasional	Rp 10.059.000	Beban usaha
Modal awal	Rp 74.000.000	Ekuitas
Tambahan modal	Rp 79.500.000	Ekuitas
Prive	Rp 33.301.500	Prive
Bangunan/Gudang	Rp 34.254.000	Aset tetap
Peralatan	Rp 18.270.000	Aset tetap
Kas	Rp 107.474.000	Aset lancar
Persediaan akhir	Rp 194.974.000	Aset lancar

(Sumber: Data Perusahaan)

2. Penyesuaian dari Basis Kas ke Basis Akrual

Sistem pencatatan BUPDA Surya Tani masih menggunakan basis kas sederhana. Dalam rekonstruksi laporan keuangan sesuai SAK EMKM, pencatatan tersebut disesuaikan menjadi basis akrual agar laporan tidak hanya menunjukkan arus kas, tetapi juga menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha secara lebih komprehensif. Proses penyesuaian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penyesuaian Pencatatan dari Basis Kas ke Basis Akrua

Basis Kas pada BUPDA	Penyesuaian Basis Akrua
Penjualan dicatat berdasarkan kas masuk harian	Pendapatan diakui sebesar Rp1.703.115.000 periode 2025
Perhitungan laba menggunakan estimasi modal barang	Estimasi biaya perolehan barang dagang sebesar Rp1.536.592.000
Beban dicatat saat kas dibayar	Beban diakui sesuai periode terjadinya
Belum ada pencatatan aset tetap	Aset tetap diakui dalam laporan posisi keuangan
Belum ada penyusutan	Penyusutan dihitung sebagai beban operasional
Laporan hanya fokus kas masuk-keluar	Laporan disusun berdasarkan unsur laporan keuangan sesuai SAK EMKM

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

3. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap berupa bangunan/gudang dan peralatan usaha diperoleh pada tahun 2024, namun sebelumnya belum dicatat secara khusus dan belum dilakukan perhitungan penyusutan. Dalam rekonstruksi ini, aset tetap diakui dalam laporan posisi keuangan dan dihitung penyusutannya menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi umur ekonomis. Hasil perhitungan penyusutan disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 5. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Aset Tetap	Bangunan/Gudang tidak tetap	Peralatan
Harga perolehan	Rp 34.254.000	Rp 18.270.000
Tahun perolehan	2024	2024
Umur ekonomis	10 tahun	4 tahun
Beban penyusutan per tahun	Rp 3.425.400	Rp 4.567.500
Akm. Peny. s.d 2025	Rp 6.850.800	Rp 9.135.000
Nilai buku akhir 2025	Rp 27.403.200	Rp 9.135.000

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan Tabel 5, total beban penyusutan tahun 2025 sebesar Rp7.992.900 (Rp3.425.400 + Rp4.567.500), dan total nilai buku aset tetap pada akhir tahun 2025 sebesar Rp36.538.200.

4. Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM

Tahap akhir rekonstruksi menghasilkan tiga komponen laporan keuangan sesuai SAK EMKM, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Tabel 6. Laporan Laba Rugi BUPDA Surya Tani Tahun 2025

Laporan Laba Rugi BUPDA Surya Tani Per 31 Desember 2025	
Pendapatan	
Penjualan	Rp 1.703.115.000
Harga Pokok Penjualan	
Estimasi biaya perolehan barang dagang	(Rp 1.536.592.000)
Laba Kotor	Rp 166.523.000
Beban Usaha	
Beban gaji	Rp 40.540.000
Beban transportasi	Rp 8.450.000
Beban operasional lainnya	Rp 10.059.000
Beban penyusutan bangunan	Rp 3.425.400
Beban penyusutan peralatan	Rp 4.567.500
Total beban usaha	(Rp 67.041.900)
Laba Bersih	Rp 99.481.100

*(Sumber: Data Diolah Peneliti)***Tabel 7. Laporan Posisi Keuangan BUPDA Surya Tani per 31 Desember 2025**

Laporan Posisi Keuangan BUPDA Surya Tani Per 31 Desember 2025			
Aset	Nominal (Rp)	Kewajiban & Ekuitas	Nominal (Rp)
Aset Lancar		Kewajiban	
Kas dan Bank	Rp 107.474.000	Utang Usaha	Rp -
Persediaan Akhir	Rp 194.974.000	Total Kewajiban	Rp -
Total Aset Lancar	Rp 302.448.000		
Aset Tetap		Ekuitas	
Bangunan/Gudang	Rp 34.254.000	Modal awal	Rp 74.000.000
Akm. peny. bangunan	(Rp 6.850.800)	Tambah modal	Rp 79.500.000
Peralatan	Rp 18.270.000	Saldo laba ditahan	Rp 119.306.600
Akm. peny. peralatan	(Rp 9.135.000)	Laba bersih th. berjalan	Rp 99.481.100
Total Aset Tetap	Rp 36.538.200	Prive	(Rp 33.301.500)
Total Aset	Rp 338.986.200	Total Ekuitas	Rp 338.986.200

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Catatan atas laporan keuangan (CALK) yang disusun memuat informasi umum BUPDA, dasar penyusunan laporan keuangan (SAK EMKM dengan basis akrual dan konsep biaya historis), kebijakan akuntansi meliputi pengakuan pendapatan, HPP, kas, persediaan, dan aset tetap, serta rincian setiap pos laporan keuangan. Pendapatan penjualan tahun 2025 sebesar Rp1.703.115.000; saldo kas per

31 Desember 2025 sebesar Rp107.474.000; persediaan barang dagang sebesar Rp194.974.000; total aset tetap sebesar Rp52.524.000 dengan akumulasi penyusutan Rp15.985.800 sehingga nilai buku aset tetap menjadi Rp36.538.200; modal awal Rp74.000.000 dengan tambahan modal Rp79.500.000; dan laba bersih tahun 2025 sebesar Rp99.481.100.

Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap dan terstruktur dibandingkan sistem pencatatan sebelumnya. Laporan tidak lagi hanya menunjukkan omzet, biaya operasional, dan laba dengan metode persentase, tetapi juga mampu menggambarkan posisi aset tetap, akumulasi penyusutan, dan kondisi ekuitas secara jelas. Temuan ini sesuai dengan *Teori Stakeholder* yang menekankan pentingnya penyediaan informasi yang relevan, transparan, dan dapat dipercaya bagi pihak-pihak berkepentingan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmatullah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa rekonstruksi laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diperlukan karena metode pencatatan sebelumnya masih sederhana dan hanya berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas. Aristo dkk. (2024) juga menyimpulkan bahwa laporan keuangan BUMDes perlu disusun kembali sesuai SAK EMKM untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih komprehensif dan sistematis.

Tantangan yang Dihadapi BUPDA Surya Tani dalam Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi BUPDA Surya Tani dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, meliputi aspek pemahaman akuntansi, sumber daya manusia, sistem pencatatan, dan sarana pendukung.

Pertama, keterbatasan pemahaman terhadap standar akuntansi. Sebagian besar pengelola BUPDA hanya mengetahui SAK EMKM secara umum tanpa memahami detail penerapannya. *Panureksa* BUPDA menyatakan:

"Saya hanya sekedar tahu tentang standar akuntansi, untuk detailnya seperti SAK EMKM saya kurang tahu."

Akibatnya, proses penyusunan laporan keuangan lebih berfokus pada kebutuhan operasional praktis, dan beberapa komponen penting seperti laporan posisi keuangan, pencatatan aset tetap, penyusutan, serta catatan atas laporan keuangan belum tersedia. *Panureksa* juga memperkirakan tingkat kesesuaian laporan keuangan BUPDA dengan SAK EMKM baru sekitar 30%.

Kedua, keterbatasan sumber daya manusia. Pengelola yang terlibat dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. *Manggala* BUPDA menyatakan:

"Dari awal BUPDA dijalankan kita belajar akuntansi langsung sambil menjalankan usaha ini."

Keterbatasan ini berdampak pada kesulitan pengelola dalam memahami dan menerapkan perlakuan akuntansi berbasis akrual, pengakuan aset tetap, serta penyusutan sesuai SAK EMKM.

Ketiga, sistem pencatatan manual. Seluruh pencatatan dan rekapitulasi dilakukan secara manual sehingga sangat bergantung pada ketelitian pegawai. Panureksa menjelaskan bahwa jika catatan harian pegawai salah, maka akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan bulanan. Pegawai BUPDA juga menyatakan pernah merasa kewalahan ketika banyak pelanggan datang bersamaan dengan kedatangan barang, serta membutuhkan waktu hingga tiga hari atau lebih untuk pengecekan barang di akhir bulan.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana. Perwakilan *Krama* desa menyebutkan dua hambatan utama: belum semua pengurus BUPDA memahami ilmu akuntansi, dan kurangnya perangkat pendukung seperti komputer dalam proses pencatatan dan pelaporan. Keterbatasan perangkat ini mengakibatkan proses penyusunan laporan keuangan memerlukan waktu lebih lama dan berisiko terjadi kesalahan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut saling berkaitan dan mengakibatkan laporan keuangan yang disusun masih bersifat dasar, terfokus pada kebutuhan operasional usaha, sehingga implementasi SAK EMKM belum dapat dilakukan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marissa & Susilawati (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang SAK EMKM dan kurangnya staf akuntansi profesional merupakan hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan usaha. Langi dkk. (2025) juga menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi di kalangan pengelola usaha mengakibatkan laporan keuangan tidak memenuhi persyaratan SAK EMKM.

Dikaitkan dengan *Teori Stakeholder*, tantangan-tantangan ini secara tidak langsung memengaruhi kualitas informasi keuangan yang diterima oleh para pemangku kepentingan. Masyarakat desa sebagai stakeholder utama membutuhkan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengelola serta penguatan sistem administrasi dan sarana pendukung menjadi langkah strategis yang penting untuk mendukung penerapan standar akuntansi yang lebih optimal di BUPDA Surya Tani.

SIMPULAN

Penyusunan dan pelaporan keuangan pada BUPDA Surya Tani masih dilakukan secara sederhana melalui pencatatan manual menggunakan buku kas yang berfokus pada omzet penjualan, biaya operasional, dan laba usaha sebagai sarana pemantauan usaha serta bentuk pertanggungjawaban kepada Prajuru Desa Adat, Panureksa, dan masyarakat desa. Praktik tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM karena belum mencakup laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, pencatatan aset tetap, penyusutan aset, serta pengelolaan persediaan yang memadai. Melalui proses rekonstruksi, laporan keuangan dapat disusun sesuai SAK EMKM dengan mengidentifikasi transaksi, mengklasifikasikan akun, melakukan penyesuaian pencatatan, menghitung penyusutan aset tetap, serta menyusun laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur. Adapun tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman akuntansi, sumber daya manusia, sistem pencatatan yang masih manual, serta

perengkapan tugas pengelola, sehingga penyusunan laporan keuangan lebih berorientasi pada kebutuhan operasional daripada penerapan standar akuntansi secara menyeluruh.

BUPDA Surya Tani diharapkan mulai menyusun laporan keuangan yang lebih lengkap dan sesuai dengan SAK EMKM, tidak hanya berfokus pada pencatatan dasar, tetapi juga mencakup pencatatan persediaan, penyusunan laporan posisi keuangan, pencatatan aset tetap beserta penyusutannya, serta penyusunan catatan atas laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan lebih akurat, transparan, dan berkualitas. Selain itu, BUPDA Surya Tani perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendukung, khususnya melalui pemanfaatan sistem pencatatan berbasis komputer untuk mempermudah proses pengelolaan dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan. Di sisi lain, Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (PMA) diharapkan dapat memberikan pendampingan, pelatihan, dan pembinaan secara berkelanjutan terkait penerapan SAK EMKM guna meningkatkan kompetensi pengelola BUPDA dalam menyusun dan melaporkan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, A., Monoarfa, R., & Husain, S. P. (2024). Analisis Implementasi Laporan Keuangan Bumdes Sesuai Sak Emkm: Studi Kasus Bumdes Gemilang Desa Molowahu. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 3730–3738.

Adiputra, I. M. P. (2019). Kualitas Laporan Keuangan Dan Pengendalian Internal, Terhadap Efisiensi Investasi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(3), 293–312. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2018.V2.I3.3965>

Aksan, I., Setiawan, D., & Gantowati, E. (2019). Research Development Related To Implementation Of Financial Accounting Standards In Indonesia. *Business And Accounting Research (Ijebar) Peer Reviewed-International Journal*, 3(1), 1–15. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/ijebar>

Aristo, W., Herdi, H., & Aurelia, P. N. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Bumdes Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm)(Studi Kasus Pada Bumdes Rubit, Kecamatan Hewokloang). *Accounting Unipa-Jurnal Akuntansi*, 3(1), 297–319.

Atmadja, A. T., Adi, K., Saputra, K., Manurung, D. T. H., & Wulandari, R. (2021). Factors That Influence Financial Management : A Case Study In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(6), 1203–1211. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No6.1203>

Christianingrum, C., Yunita, A., & Wahyudin, N. (2021). Sosialisasi Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Dengan Aplikasi Lamikro Bumdes Mayang. *Ikra-Ith Abdimas*, 4(2), 135–142.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.

Dewi, A. T., Marvilianti, E. D., & Dewi, R. S. (2020). Analisis Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) (Studi Kasus Pada Umkm Tunjung Biru

Desa Tenganan Pegeringsingan Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 11(1).

Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan Dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Emkm. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.

Dewi, N. W. Y., Dewi, P. E. D. M., & Vijaya, D. P. (2020). *Analysis Of Merchandise Inventory Accounting System At Bhuana Utama Department Stores*. 158(Teams), 420–425. <https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.201212.059>

Dewi, P. E. D. M., Devi, S., & Masdiantini, P. R. (2023). Adaptive Efforts And Implementation Of The Penahelix Model In The Development And Sustainability Of Msmes In Penglatan Village During The Sars Cov-2 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(2), 195–203. <https://doi.org/10.23887/Jiah.V13i2.55285>

Gobal, R., Allo, Y. T., & Duryana. (2024). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Bulletin Of Community Engagement*, 4(2).

Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2020). The Influence Of Gender And Financial Literacy On Accounting Implementation In Small And Micro Business (Smes). *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 12(4), 36–50.

IAI. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2019 & 2020*. Ikatan Akuntansi Indonesia.

Langi, L. C., Elim, I., & Latjandu, Lady. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Usaha Mikro Di Apotek Manggala Jaya Manado. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(1), 74–86.

Lukason, O., & Camacho-Miñano, M. Del M. (2021). What Best Explains Reporting Delays? A Sme Population Level Study Of Different Factors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/Su13094663>

Majelis Desa Adat Provinsi Bali. (2021). *Pedoman Pendirian Dan Pengelolaan Bhaga Utsaha Padruwen Desa Adat (Bupda)*. 1–22. <https://jidhat.baliprov.go.id/buku-hukum/detail/370>

Marissa, E., & Susilawati. (2024). *Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Konveksi Rozza Hijab*. ISSN: 1693-4482.

Masdiantini, P. R., Devi, S., & Ganesha, U. P. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Karakteristik Individu Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(03), 1003–1012.

Mayarani, S., Mahaputra Riau, S., & Negeri Sriwijaya, P. (2025). Analysis Of Merchandise Inventory Accounting System: Calculation Method. *Rashid : Journal Of Economic*, 1(1), 13–22. <https://ojs.jaanur.com/index.php/Aje/article/view/23>

Miftahudin, A., & Sisdiyanto, E. (2024). Analysis Of Financial Report Quality In Improving Company Transparency And Accountability. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 3047–7824. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Putra, G. R. L., & Werastuti, D. N. S. (2022). *Analisa Laporan Keuangan Bupda Teja Rahayu Desa Adat Tejakula* (Pp. 639–646). Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahmatullah, A. A., Probowulan, D., & Zulkarnaeni, A. S. (2024). Rekonstruksi Laporan Keuangan Sesuai Sak Emkm Pada Bumdes Bersama Banyu Mandiri Kabupaten Situbondo. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 7(1).

Ramadhayanti, W., Sari, W. I. R., & Fitria, Y. (2022). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus Bumdes Nasi Bekepor Desa Jongkang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 7(2).

Risal, Wulandari, R., & Jaurino. (2024). Pendampingan Akuntansi Dan Keuangan Bumdes Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–57.

Ristie, G. O., & Marliana, R. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Pada Umkm Berbasis Sak Emkm Pada Toko Eloris Tani Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 305–317.

Sambodo, B., Pratama, N., Jaya, S., Maisyarah, S., Amelia, S., & Pembangunan Tanjung Pinang, S. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan Pada Umkm. *Community Development Journal*, 4(2), 4153–4157.

Sinarwati, N. K., Herawati, N. T., Sujana, E., & Savitri, N. L. A. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Mengacu Kepmendes 136 Tahun 2022 Bagi Bumdes Artha Krama Mandiri Antiga Kelod Karangasem. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 9, 119–124.

Sinarwati, N. K., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2019). Peran Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Mobile Bagi Peningkatan Kinerja Umkm. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 26–32.

Suadnyana, I. W. S. (2020). *Pemprov Bali Dorong Desa Adat Segera Bentuk Bupda, Usaha Desa Yang Bergerak Di Sektor Riil Artikel Ini Telah Tayang Di Tribun-Bali.Com Dengan Judul Pemprov Bali Dorong Desa Adat Segera Bentuk Bupda, Usaha Desa Yang Bergerak Di Sektor Riil*, [HttPs://Doi.Org/HttPs://Bali.Tribunnews.Com/2020/01/19/Pemprov-Bali-Dorong-Desa-Adat-Segerabentuk-Bupda-Utsaha-Desa-Yang-Bergerak-Di-Sektor-Riil](https://Bali.HttPs://Doi.Org/HttPs://Bali.Tribunnews.Com/2020/01/19/Pemprov-Bali-Dorong-Desa-Adat-Segerabentuk-Bupda-Utsaha-Desa-Yang-Bergerak-Di-Sektor-Riil)

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 69.